
DINAMIKA TRANSFORMASI KEBIJAKAN MONETER DI ERA NEW NORMAL: TANTANGAN DAN PROSPEK TERHADAP BANK SENTRAL INDONESIA

Oleh:

Elisa Fitri Nazarani¹

Jajang Supriatna²

Sari Hidayah³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: JL. Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarami, Kec. Sukarami, Kota Bandar Lampung, Lampung (35131).

Korespondensi Penulis: elisanazarani@gmail.com, supryatnajajang4@gmail.com,
sarihidayah1745@gmail.com

***Abstract.** This study analyzes the dynamics of monetary policy transformation in Indonesia during the new normal era, emphasizing the challenges and prospects faced by Bank Indonesia as the central bank. The COVID-19 pandemic has triggered a fundamental shift in the monetary policy framework from conventional approaches toward more adaptive, collaborative, and technology-oriented strategies. Using a descriptive qualitative method supported by secondary data from official reports, academic publications, and policy documents, this study examines how Bank Indonesia restructured its policy mix to maintain macroeconomic stability while supporting economic recovery. The findings indicate that Indonesia's monetary policy underwent significant transformation through interest rate adjustments, liquidity expansion, and financial digitalization. Nevertheless, challenges remain, including weakened policy transmission, inflationary risks, and global financial uncertainty. Despite these challenges, the new normal era also presents strategic opportunities, such as strengthening financial inclusion, integrating fiscal and monetary coordination, and developing innovative instruments like the Central Bank Digital Currency (CBDC).*

Received October 13, 2025; Revised October 26, 2025; November 11, 2025

*Corresponding author: elisanazarani@gmail.com

DINAMIKA TRANSFORMASI KEBIJAKAN MONETER DI ERA NEW NORMAL: TANTANGAN DAN PROSPEK TERHADAP BANK SENTRAL INDONESIA

Overall, the prospects of Indonesia's monetary policy are directed toward enhancing institutional capacity, digital innovation, and sustainable financial stability, positioning Bank Indonesia as a resilient and forward-looking central bank in the post-pandemic era.

Keywords: Monetary Policy, New Normal Era, Bank Indonesia, Challenges, Prospects.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis dinamika transformasi kebijakan moneter di Indonesia pada era *new normal*, dengan menyoroti tantangan dan prospek yang dihadapi Bank Indonesia sebagai bank sentral. Pandemi COVID-19 telah memicu perubahan mendasar dalam kerangka kebijakan moneter dari pendekatan konvensional menuju strategi yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Melalui metode kualitatif deskriptif yang didukung oleh data sekunder dari laporan resmi, publikasi akademik, dan dokumen kebijakan, penelitian ini menelaah bagaimana Bank Indonesia mereformulasi kerangka *policy mix* untuk menjaga stabilitas makroekonomi sekaligus mendukung pemulihan ekonomi nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter Indonesia mengalami transformasi signifikan melalui penyesuaian suku bunga, ekspansi likuiditas, dan digitalisasi sistem keuangan. Namun, berbagai tantangan masih dihadapi, seperti melemahnya transmisi kebijakan, risiko inflasi, serta ketidakpastian global yang memengaruhi stabilitas nilai tukar dan arus modal. Di sisi lain, era *new normal* juga membuka peluang strategis melalui penguatan inklusi keuangan, koordinasi kebijakan fiskal dan moneter, serta inovasi kebijakan seperti pengembangan *Central Bank Digital Currency (CBDC)*. Secara keseluruhan, prospek kebijakan moneter Indonesia diarahkan pada penguatan kapasitas kelembagaan, inovasi digital, dan stabilitas keuangan yang berkelanjutan, menjadikan Bank Indonesia sebagai bank sentral yang tangguh dan visioner di era pasca-pandemi.

Kata Kunci: Kebijakan Moneter, Era New Normal, Bank Indonesia, Tantangan, Prospek.

LATAR BELAKANG

Pada era pasca-pandemi COVID-19, istilah new normal telah menjadi kerangka penting dalam memahami dinamika ekonomi global, termasuk bagi kebijakan moneter. Di tingkat global, negara-negara mengalami tekanan baru berupa perubahan dalam pola permintaan, gangguan rantai pasok, dan kenaikan ketidakpastian keuangan serta makroekonomi. Kondisi ini menuntut lembaga-lembaga keuangan dan bank sentral untuk

menyesuaikan instrumen dan kerangka kebijakan mereka agar tetap efektif dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mendorong pemulihan. Dalam konteks Indonesia, Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter memiliki peran penting dalam mengelola tantangan tersebut.

Secara khusus, transformasi kebijakan moneter dalam era new normal menjadi topik penting karena pergeseran-pergeseran struktural yang terjadi: misalnya akomodasi kebijakan yang lebih agresif selama masa krisis, kemudian transisi menuju normalisasi dalam kondisi yang tetap rentan. Sebagai contoh, penelitian sistematis oleh Samsul Arifin dan Sayifullah Sayifullah mengidentifikasi bahwa kebijakan moneter di era new normal menghadapi tantangan baru terkait transmisi kebijakan yang melemah, ketidakpastian tinggi, dan perlu adanya inovasi kebijakan.(Arifin and Sayifullah 2022)

Beberapa penelitian sebelumnya di Indonesia telah mengkaji kaitan antara kebijakan moneter dengan variabel makroekonomi seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, kurs, dan stabilitas keuangan. Misalnya, Temuan empiris menunjukkan bahwa ekspansi jumlah uang beredar, yang direpresentasikan oleh indikator M1 dan M2, memiliki korelasi negatif dan signifikan terhadap dinamika inflasi di Indonesia pada periode 2011–2023.(Ramlan 2020). Penelitian lain oleh Theresia Vebiola Eleasar & Ando Fahda Aulia (2024) menunjukkan bahwa variabel suku bunga acuan dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap PDB Indonesia pada periode 2015-2022.(Vebiola, 1, and Fahda Aulia 2024). Selain itu, riset oleh Jeffry Sebayang dkk. mengamati bahwa kebijakan bunga rendah oleh Bank Indonesia selama resesi akibat pandemi bekerja positif dalam mendorong inovasi dan pertumbuhan. (Jeffry Sebayang, Ahmad Albar Tanjung 2021). Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas transmisi kebijakan moneter mengalami hambatan selama periode krisis dan kondisi tidak normal termasuk era new normal. Dalam studi sistematis menunjukkan bahwa kerangka kebijakan moneter mengalami tekanan ketika model ekonomi dan epidemiologi bergabung dalam analisis, dan bahwa banyak penelitian berfokus pada model-DSGE untuk memetakan pergeseran, namun masih terbatas aplikasi empiris khusus dalam konteks Indonesia .(Arifin and Sayifullah 2022)

Selain itu, penelitian oleh Roni Cahyadi dan Eugenia Mardanugraha menunjukkan bahwa kebijakan moneter selama pandemi secara signifikan mempengaruhi profitabilitas bank di Indonesia menunjukkan bahwa bank sentral memiliki tantangan ganda: bukan

DINAMIKA TRANSFORMASI KEBIJAKAN MONETER DI ERA NEW NORMAL: TANTANGAN DAN PROSPEK TERHADAP BANK SENTRAL INDONESIA

hanya menstabilkan makro ekonomi, tetapi juga menjaga stabilitas sektor keuangan. (Cahyadi and Mardanugraha 2024)

Berdasarkan kerangka kajian di atas, penelitian ini bertujuan mengkaji transformasi kebijakan moneter di era new normal dan menelaah secara empiris tantangan serta peluang yang dihadapi di Indonesia termasuk peran Bank Indonesia dalam menavigasi situasi tersebut. Penelitian ini berkontribusi secara khusus pada tiga bidang:

1. Memperluas pemahaman tentang mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam kondisi non-konvensional (new normal) di negara berkembang, dengan fokus pada Indonesia.
2. Mengidentifikasi tantangan khusus yang dihadapi bank sentral di Indonesia seperti efektivitas instrumen moneter, koordinasi kebijakan fiskal dan moneter, serta risiko stabilitas keuangan dalam menghadapi era new normal.
3. Menawarkan implikasi kebijakan praktis bagi Bank Indonesia dan pemangku kepentingan lainnya dalam memanfaatkan peluang yang muncul termasuk digitalisasi keuangan, inklusi keuangan, dan integrasi sektor keuangan modern untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter di masa depan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran teoritis dan empiris terkait transformasi kebijakan moneter di era new normal tetapi juga memberikan rekomendasi konkret bagi Bank Indonesia agar kebijakan moneter tetap adaptif, responsif, dan relevan dalam menjaga stabilitas ekonomi Indonesia serta mendukung pemulihan dan pertumbuhan jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami menggunakan cara kualitatif deskriptif. Cara ini dipilih karena dapat memberikan penjelasan yang mendalam tentang perubahan kebijakan moneter di Indonesia di tengah kondisi new normal. Tujuannya adalah untuk menjelaskan, menganalisis, dan memahami bagaimana Bank Indonesia mengubah kebijakan moneter agar ekonomi nasional tetap stabil di saat dunia berubah akibat pandemi. Tipe penelitian ini adalah penelitian perpustakaan yang didukung oleh data sekunder yang nyata. Fokus penelitian ini adalah menganalisa kebijakan, laporan resmi, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan kebijakan moneter, stabilitas ekonomi, serta peranan bank sentral pada masa new normal. Sumber data yang digunakan dalam

penelitian ini terdiri atas data primer: Data primer: diambil melalui wawancara dengan para ahli ekonomi, pengajar, dan analis dari Bank Indonesia (jika dilakukan). Data sekunder: dikumpulkan dari laporan tahunan Bank Indonesia, publikasi Otoritas Jasa Keuangan, Badan Pusat Statistik, artikel ilmiah, serta sumber tepercaya lainnya seperti IMF dan Bank Dunia.

Data dikumpulkan dengan tiga metode utama, yaitu:

1. Studi pustaka, untuk mendapatkan teori dan informasi mengenai kebijakan moneter dan perubahannya di era new normal.
2. Dokumentasi, dengan mempelajari dokumen resmi, laporan ekonomi, dan publikasi ilmiah.
3. Wawancara (jika diperlukan), dilakukan dengan narasumber yang ahli untuk menambah analisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif interaktif, yang berlangsung secara berkesinambungan antara proses pengumpulan dan pengolahan data.

Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data penting serta menghilangkan informasi yang dianggap kurang relevan.
2. Penyajian data, dilakukan dengan mengorganisasi hasil reduksi ke dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau visualisasi grafik agar pola dan hubungan antarvariabel dapat lebih mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni proses menginterpretasikan makna dari data yang telah disajikan untuk memperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Tahap ini juga mencakup upaya pembuktian ulang terhadap hasil analisis guna memastikan keabsahan kesimpulan penelitian.

Untuk memastikan kebenaran data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi, yaitu membandingkan berbagai sumber data dan cara pengumpulan. Langkah ini memastikan hasil penelitian lebih objektif dan dapat diandalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DINAMIKA TRANSFORMASI KEBIJAKAN MONETER DI ERA NEW NORMAL: TANTANGAN DAN PROSPEK TERHADAP BANK SENTRAL INDONESIA

Transformasi kebijakan moneter di era new normal dapat dipahami sebagai perubahan karakter, instrumen, mekanisme dan penekanan kebijakan dari otoritas moneter dalam konteks Indonesia, Bank Indonesia (BI) sebagai respon terhadap kondisi pasca-pandemi (COVID-19) yang berbeda dibanding kondisi normal sebelumnya. (Mutya Gading, Maulana, and Pembangunan Nasional Veteran Jakarta 2022)

Transformasi kebijakan moneter di era new normal ditandai oleh perubahan pendekatan dari kebijakan konvensional ke arah kebijakan yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berbasis pada sinergi antara moneter, fiskal, dan makroprudensial.(Juhro, Lie, and Sasongko 2021). Bank Indonesia (BI) memperkuat kerangka kebijakan bauran (policy mix) yang mengombinasikan stabilitas nilai tukar, suku bunga, dan sistem keuangan secara terpadu.(Warjiyo 2017). Selama pandemi COVID-19, kebijakan moneter mengalami transformasi signifikan dengan penerapan quantitative easing (QE), penurunan suku bunga acuan, (Tsatsaronis et al. 2022a) serta intervensi pasar surat berharga negara untuk menjaga likuiditas. Pendekatan ini serupa dengan kebijakan yang diterapkan di berbagai negara emerging markets,(Gudmundsson et al. 2022) termasuk kebijakan stabilisasi nilai tukar melalui intervensi terukur. (Yilmazkuday 2022)

Selain itu, Bank Indonesia juga memperkuat digitalisasi sistem pembayaran dan transaksi keuangan guna mendukung efektivitas transmisi kebijakan moneter(Budiman et al. 2022). Perubahan kebijakan tersebut mencerminkan pergeseran paradigma dari stabilitas harga semata menuju stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan secara menyeluruh.(Adrian, Natalucci, and Qureshi 2023)

Secara keseluruhan, dinamika transformasi kebijakan moneter di era new normal menggambarkan pergeseran paradigma menuju kebijakan yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berorientasi jangka panjang. Sinergi antara kebijakan moneter, fiskal, dan makroprudensial menjadi kunci dalam menjaga stabilitas sistem keuangan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Beberapa faktor utama mendorong terjadinya transformasi kebijakan moneter di Indonesia pada era new normal . Pertama, pandemi COVID-19 memberikan tekanan yang signifikan terhadap kinerja perekonomian, kestabilan nilai tukar, serta ketahanan sistem keuangan nasional.(Edwards et al. 2021). Kedua, hubungan antara kebijakan fiskal dan kebijakan moneter menjadi semakin terintegrasi seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan dukungan pembiayaan fiskal yang difasilitasi melalui instrumen dan operasi

kebijakan moneter(Tsatsaronis et al. 2022b). Faktor ketiga adalah dinamika global, terutama perubahan arah kebijakan The Federal Reserve yang memicu arus modal keluar dari negara berkembang . Hal ini memaksa bank sentral untuk menyesuaikan stance kebijakan agar tetap kompetitif dan menjaga stabilitas rupiah. Keempat, digitalisasi ekonomi dan inovasi keuangan mendorong perlunya penyesuaian kebijakan dalam menghadapi pergeseran perilaku masyarakat terhadap instrumen keuangan digital. Kelima, faktor stabilitas sistem keuangan menjadi prioritas karena meningkatnya volatilitas pasar dan risiko likuiditas. Dalam konteks ini, penerapan policy coordination antara moneter dan makroprudensial menjadi penting. (IMF 2017)

Meskipun menunjukkan efektivitas, kebijakan moneter di era new normal menghadapi berbagai tantangan yaitu: Transmisi kebijakan melemah; Setelah pandemi, banyak hambatan seperti kredit yang enggan tumbuh, sektor usaha yang masih lemah, sehingga kebijakan suku bunga atau likuiditas mungkin tidak cepat diteruskan ke sektor riil.(Teknologi et al. 2024). Lingkungan global yang tidak stabil; Pasokan global, gejolak nilai tukar, inflasi impor, dan tekanan eksternal menjadi beban tambahan.(Sodik et al. 2024). Keterbatasan instrumen baru; Dalam kondisi krisis atau new normal, instrumen konvensional saja mungkin tidak cukup. Studi “Efektivitas Kebijakan Moneter Non Konvensional pada BPD Indonesia di Masa Pandemi” menunjukkan bahwa kebijakan non-konvensional (quantitative easing, likuiditas tambahan) memiliki efek positif tapi tidak signifikan pada pertumbuhan kredit di bank daerah.(Indrajaya 2022). Perubahan perilaku ekonomi dan digitalisasi; Adanya perubahan besar dalam perilaku konsumen, pergeseran ke ekonomi digital, fintech, yang mempengaruhi transmisi kebijakan.(Dewi Maharani M.Gilang 2024)

Tantangan utama yang dihadapi Bank Indonesia dalam menjalankan kebijakan moneter di era new normal terletak pada upaya menjaga keseimbangan antara stabilitas moneter dan dorongan terhadap pemulihan ekonomi nasional. Pandemi COVID-19 membawa perubahan besar terhadap struktur ekonomi dan sistem keuangan, sehingga efektivitas kebijakan konvensional seperti pengendalian suku bunga dan jumlah uang beredar menjadi terbatas. Dalam situasi tersebut, Bank Indonesia harus mengembangkan kebijakan yang lebih adaptif melalui pendekatan multi-instrument policy mix, termasuk pelonggaran likuiditas, penurunan suku bunga acuan, dan pembelian Surat Berharga

DINAMIKA TRANSFORMASI KEBIJAKAN MONETER DI ERA NEW NORMAL: TANTANGAN DAN PROSPEK TERHADAP BANK SENTRAL INDONESIA

Negara (SBN) untuk memperkuat sektor keuangan domestik.(Galuh, Asih, and Syafitri 2023)

Namun, tantangan signifikan muncul ketika kebijakan pelonggaran moneter tersebut justru berpotensi menimbulkan tekanan inflasi dan ketidakseimbangan likuiditas. Penelitian Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Inflasi di Indonesia Selama Pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap inflasi, meskipun dalam skala yang masih terkendali. Hal ini menandakan bahwa kebijakan ekspansif yang dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi memiliki konsekuensi terhadap stabilitas harga yang harus diantisipasi secara hati-hati. Di sisi lain, transmisi kebijakan moneter ke sektor riil belum sepenuhnya optimal karena adanya ketimpangan pemulihan antar sektor ekonomi dan tingkat kepercayaan perbankan yang masih fluktuatif.(I Made Sedana Yoga 2023)

Namun, peluang strategis juga terbuka luas. Transformasi digital memungkinkan Kebijakan moneter dapat diarahkan untuk mendorong inklusi keuangan melalui digitalisasi, yang memperluas basis transmisi kebijakan. Penguatan stabilitas jangka menengah-panjang, saat ekonomi pulih, kebijakan moneter dapat diarahkan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, memperkuat ketahanan ekonomi terhadap guncangan eksternal.(Rifai et al. 2025)

prospek kebijakan moneter sangat ditentukan oleh kemampuan Bank Indonesia dalam memanfaatkan kemajuan teknologi dan digitalisasi ekonomi. menunjukkan bahwa integrasi data sistem pembayaran dan big data analytics membuka peluang baru bagi BI untuk memperkuat perumusan kebijakan berbasis bukti (evidence-based policy). Melalui teknologi analitik dan machine learning, BI dapat memantau aktivitas ekonomi secara real-time, memprediksi tekanan inflasi, serta mengidentifikasi potensi risiko sistemik dengan lebih cepat dan akurat. Hal ini menandai pergeseran kebijakan moneter ke arah yang lebih modern, berbasis data, dan responsif terhadap perubahan perilaku ekonomi masyarakat di era digital.(Badrawani, Indonesia, and Value, n.d.)

Menurut Isyunanda (2022) dalam tulisannya Bank Sentral dan Pandemi COVID-19: Quo Vadis?, penguatan peran institusional Bank Indonesia sebagai crisis manager dan economic stabilizer menjadi faktor kunci dalam menghadapi krisis dan era pasca-pandemi. Ia menekankan bahwa selama masa pandemi, kebijakan moneter tidak lagi dapat berdiri sendiri, melainkan harus berjalan sinergis dengan kebijakan fiskal dan

kebijakan keuangan. Tantangan ke depan bagi bank sentral adalah menjaga kredibilitas kebijakan moneter di tengah perluasan mandat yang semakin kompleks, termasuk menjaga stabilitas sistem keuangan, mendukung pemulihan ekonomi, dan mengelola ekspektasi pasar di tengah meningkatnya risiko global. Dalam era new normal, peran Bank Indonesia sebagai penjaga stabilitas nilai tukar, inflasi, dan likuiditas perlu diimbangi dengan inovasi kebijakan yang adaptif terhadap perkembangan digitalisasi sistem keuangan dan integrasi ekonomi global yang semakin cepat.(Isyunanda et al., n.d.)

Lebih lanjut, Saputra (2024) dalam artikelnya Monetary Policy and Inflation Targeting Framework in Indonesia Dual Banking System menyoroti pentingnya kebijakan moneter yang mempertimbangkan karakteristik unik sistem keuangan Indonesia yang bersifat ganda konvensional dan syariah. Ia berpendapat bahwa penerapan inflation targeting framework yang lebih fleksibel dan terintegrasi perlu dikembangkan agar kebijakan moneter mampu menjangkau kedua sistem perbankan secara efektif. Dalam jangka panjang, digitalisasi dan inovasi keuangan seperti pengembangan Central Bank Digital Currency (CBDC) serta penguatan inklusi keuangan berbasis syariah menjadi bagian integral dari arah transformasi kebijakan moneter Indonesia. Pendekatan ini mendukung visi Bank Indonesia untuk menjadi lembaga yang tidak hanya berfokus pada stabilitas moneter, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan di tengah perubahan struktural ekonomi global.(Saputra 2023)

Secara keseluruhan, prospek kebijakan moneter terhadap Bank Sentral Indonesia di era new normal mengarah pada penguatan kapasitas kelembagaan dan inovasi kebijakan yang berbasis digital, inklusif, dan berkelanjutan. Perpaduan antara sinergi lintas kebijakan, pemanfaatan teknologi finansial, serta penguatan koordinasi antara sektor fiskal dan keuangan menjadi fondasi utama dalam menghadapi tantangan global dan domestik di masa mendatang. Dengan strategi yang terarah dan responsif, Bank Indonesia diharapkan mampu mempertahankan kredibilitasnya sebagai otoritas moneter yang tangguh sekaligus menjadi katalis utama dalam proses transformasi ekonomi nasional menuju stabilitas dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Transformasi kebijakan moneter di era *new normal* mencerminkan perubahan fundamental dalam peran dan strategi Bank Indonesia sebagai otoritas moneter. Pandemi

DINAMIKA TRANSFORMASI KEBIJAKAN MONETER DI ERA NEW NORMAL: TANTANGAN DAN PROSPEK TERHADAP BANK SENTRAL INDONESIA

COVID-19 menjadi momentum penting yang mendorong pergeseran kebijakan dari pendekatan konvensional menuju kebijakan yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berbasis sinergi antara moneter, fiskal, dan makroprudensial. Melalui penerapan *policy mix* yang mencakup pelonggaran likuiditas, penurunan suku bunga acuan, intervensi pasar surat berharga, serta digitalisasi sistem pembayaran, Bank Indonesia berhasil menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan nasional.

Namun demikian, kebijakan moneter di era *new normal* menghadapi sejumlah tantangan, antara lain lemahnya transmisi kebijakan ke sektor riil, potensi tekanan inflasi akibat kebijakan ekspansif, serta ketidakpastian global yang berdampak pada stabilitas nilai tukar dan arus modal. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan digitalisasi keuangan membuka peluang strategis bagi Bank Indonesia untuk memperkuat efektivitas kebijakan melalui pemanfaatan *big data analytics* dan pengembangan *Central Bank Digital Currency (CBDC)*.

Secara keseluruhan, prospek kebijakan moneter Indonesia ke depan diarahkan pada penguatan kapasitas kelembagaan, inovasi instrumen kebijakan, dan perluasan inklusi keuangan. Dengan strategi yang adaptif dan berbasis teknologi, Bank Indonesia berpotensi mempertahankan stabilitas moneter sekaligus menjadi katalis utama pemulihan dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di era pasca-pandemi.

DAFTAR REFERENSI

- Adrian, Tobias, Fabio M. Natalucci, and Mahvash S. Qureshi. 2023. “Macro-Financial Stability in the COVID-19 Crisis: Some Reflections.” *Annual Review of Financial Economics* 15: 29–54. <https://doi.org/10.1146/annurev-financial-110821-022107>.
- Arifin, Samsul, and Sayifullah Sayifullah. 2022. “Monetary Policy Challenges in the New Normal Era: A Systematic Literature Review.” *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan* 22 (2): 119. <https://doi.org/10.20961/jiep.v22i2.56222>.
- Badrawani, Wishnu, Bank Indonesia, and Shapley Value. n.d. “An Interpretable Machine Learning Approach in Predicting Inflation Using Payments System Data : A Case Study of Abstract ;,” 1–36.
- Budiman, Advis, Sugiharso Safuan, Solikin M. Juhro, and Febrio N. Kacaribu. 2022. “Pandemic Shocks and Macro-Financial Policy Responses: An Estimated Dsge-Var Model for Indonesia.” *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan/Monetary*

and *Banking Economics Bulletin* 25 (3): 399–438.
<https://doi.org/10.21098/bemp.v25i3.1981>.

Cahyadi, Roni, and Eugenia Mardanugraha. 2024. “Analysis of the Effect of Monetary Policy on Bank Profitability in Indonesia During the Pandemic.” *Journal of Social Research* 3 (3): 820–40. <https://doi.org/10.55324/josr.v3i3.1952>.

Dewi Maharani M.Gilang. 2024. “Efektivitas Kebijakan Moneter Terhadap Inklusi Keuangan Di Indonesia.” *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian ...* X (2): 88–98.

Edwards, Sebastian, De Gregorio, Joaquín Cortez, Roberto Steiner, Alberto Naudon, Fernando Losada, and Miguel Savastano Luis. 2021. “Risks and Challenges for Emerging Markets.” <http://www.nber.org/papers/w29441>.

Galuh, Putri, Candra Asih, and Wildan Syafitri. 2023. “Jdess 02.03.2023” 2 (3): 632–44.

Gudmundsson, Tryggvi, Vladimir Klyuev, Leandro Medina, Boaz Nandwa, Dmitry Plotnikov, Francisco Schiffrrer, and Di Yang. 2022. “Emerging Markets: Prospects and Challenges.” *Journal of Policy Modeling* 44 (4): 827–41.
<https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2022.09.012>.

I Made Sedana Yoga, I Gusti Ayu Made Agung Mas Andriani Pratiwi. 2023. “PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP INFLASI DI INDONESIA SELAMA PANDEMI COVID-19” 01 (02): 151–58.

IMF. 2017. “2016 Article IV Consultation — Press Release; Staff Report; and Statement by the Executive Director for Greece.” *International Monetary Fund*, no. 17: 1–90.

Indrajaya, Danang. 2022. “Efektivitas Kebijakan Moneter Non Konvensional Pada BPD Indonesia Di Masa Pandemi.” *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)* 3 (3): 376–79. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i3.1061>.

Isyunanda, Kristianus Pramudito, Penjabat Penasihat, Departemen Hukum, Bank Indonesia, Kompleks Perkantoran, Bank Indonesia, Gedung D Lt, Jl M H Thamrin No, and Gedung D Lantai Jakarta. n.d. “BANK SENTRAL DAN PANDEMI COVID-19 : QUO VADIS ?,” 461–83.

Jeffry Sebayang, Ahmad Albar Tanjung, Sukardi. 2021. “Jurnal EKONOMI PEMBANGUNAN.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 22 (1): 89–103.

Juhro, Solikin M, Denny Lie, and Aryo Sasongko. 2021. “Monetary-Macropredential Policy Mix and Covid-19 Pandemic in an Estimated Dsge Model for Indonesia.”

DINAMIKA TRANSFORMASI KEBIJAKAN MONETER DI ERA NEW NORMAL: TANTANGAN DAN PROSPEK TERHADAP BANK SENTRAL INDONESIA

- Mutya Gading, Meiwindriya, Agus Maulana, and Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. 2022. "Analisis Kebijakan Moneter Bank Indonesia Dalam Menangani Pandemi Covid-19." *Accounting Student Research Journal* 1 (1): 102–16. <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/asrj/article/download/4839/1740>.
- Ramlan, Hamidah. 2020. "The Impact of Monetary Policy on Inflation." *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24 (4 Special Issue 1): 1835–43. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24SP1/PR201566>.
- Rifai, Alwi, Fauzan Najib, Muhammad Iqbal Asy'ari Lubis, Rifki Maulana, Tengku Muhammad Rafly Rachman, and Sari Wulandari. 2025. "Analisis Kebijakan Moneter Dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan." *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi* 5 (1): 174–88. <https://doi.org/10.55606/jurimea.v5i1.884>.
- Saputra, Izzan Maulana. 2023. "Monetary Policy and Inflation Targeting Framework (ITF) in Indonesia Dual Banking System" 1 (1).
- Sodik, Fajar Japar, Fachridwan Rachmansyah, Daffa Dwi Ananda, Dean Wicaksono, and Arif Fadilla. 2024. "Tantangan Dan Peluang Kebijakan Moneter Bagi Negara Berkembang Di Era Globalisasi." *Journal of Macroeconomics and Social Development* 1 (3): 1–7. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.198>.
- Teknologi, Institut, Bisnis Widya, Gama Lumajang, Jalan Gatot, and Subroto No. 2024. "Firdaus Al Maidah Yulian Ade Chandra Kartika Ayu Kinanti Aji Prasetyo Suyono" 9: 125–43.
- Tsatsaronis, Konstantinos, Michael Chui, Tirupam Goel, and Aaron Mehrotra. 2022a. *The Monetary-Fiscal Policy Nexus in the Wake of the Pandemic. The Monetary-Fiscal Policy Nexus in the Wake of the Pandemic*. Vol. 122. <https://ideas.repec.org/h/bis/bisbpc/122-01.html>.
- 2022b. "The Monetary-Fiscal Policy Nexus in the Wake of the Pandemic." *The Monetary-Fiscal Policy Nexus in the Wake of the Pandemic* 122 (122): 1–25. <https://ideas.repec.org/h/bis/bisbpc/122-01.html>.
- Vebiola, Theresia, Eleasar 1✉, and Ando Fahda Aulia. 2024. "The Effect of Monetary Policy on Indonesia's GDP in 2015-2022." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4: 5432–41.

- Warjiyo, Perry. 2017. "Indonesia: The Macroprudential Framework and The Central Bank's Policy Mix." *BIS Paper* 94 (94): pp 189-205.
- Yilmazkuday, Hakan. 2022. "COVID-19 and Exchange Rates: Spillover Effects of U.S. Monetary Policy." *Atlantic Economic Journal* 50 (1-2): 67-84.
<https://doi.org/10.1007/s11293-022-09747-4>.